



LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Aspek Pariwisata dalam Novel

Aspek	Kutipan	Makna
Wisata Alam	<i>"Mendung-mendung seperti menepi pada langit bagian barat pada badan Gunung Raung yang hanya tampak seperti kabut tipis dari tempat kami."</i>	Berdasarkan kutipan data disamping menunjukkan latar tempat yang digunakan dalam cerita tersebut memiliki suasana yang sejuk. Bagian barat tempat yang dikisahkan pada cerita tersebut memvisualkan Gunung Raung yang tampak seperti kabut tipis karena jarak yang begitu jauh dari tempat yang dikisahkan. Jika dilihat dari letak geografisnya, Gunung Raung terletak di bagian barat Kabupaten Banyuwangi.
Wisata Alam	<i>"Ia menyalip kendaraan-kendaraan besar di jalanan utama Banyuwangi-Situbondo dan berhenti di taman nasional."</i>	Destinasi tujuan di daerah bagian utara Banyuwangi menyimpan destinasi yang patut dikunjungi oleh wisatawan, yaitu Taman Nasional atau biasa disebut Alas Baluran. Padang savana satu ini sudah cukup terkenal di kalangan masyarakat luas, tidak hanya masyarakat Banyuwangi saja. Pada destinasi ini kita dapat melihat keragaman makhluk hidup dan keindahan alam gunung, laut, dan padang savana yang luar biasa. Akses menuju destinasi ini terbilang cukup mudah karena melewati jalanan utama Banyuwangi-Situbondo yang terbilang besar. Pada kutipan tersebut sudah digambarkan dengan jelas bagaimana akses menuju tempat tujuan wisata. Penulis menggambarkan akses menuju Taman Nasional dapat diakses dengan mudah karena melewati jalanan utama Banyuwangi-Situbondo yang sudah melakukan pengaspalan dan tidak berlubang.
Wisata Alam	<i>"Segerombolan tembadau yang lewat terlihat seperti kawanan kerbau garang berbadan besar dengan tanduk"</i>	Dalam hal ini, kutipan di atas menggambarkan suatu ekosistem di Taman Nasional. Penggalan cerita tersebut menggambarkan suatu ekosistem dengan segerombolan tembadau atau banteng jawa yang

	<p><i>yang amat kuat. Padang rumput luas tampak di kanan jalan. Satu dua pohon rindang yang berdiri di tengahnya mengingatkanku pada gambaran bulan ketika purnama."</i></p>	<p>lewat dengan bebas di kawasan tersebut. Hamparan padang rumput yang luas tampak di kanan jalan, begitupun satu dua pohon rindang yang berdiri di tengah padang rumput. Selain itu banyak keaneragaman lain yang ada di taman nasional seperti kerbau liar, kijang, rusa, macan tutul jawa, kancil, dan sebagainya.</p>
Wisata Alam	<p><i>"Gunung Baluran yang sudah tak begitu lancip puncaknya ditutupi serabut awan putih."</i></p>	<p>Gunung Baluran merupakan salah satu gunung yang ada di Jawa timur. Gunung ini memiliki letak administratif di Kabupaten Situbondo. Gunung ini juga hanya dapat didaki untuk kepentingan penelitian. Hal ini disebabkan untuk melindungi flora dan fauna yang hidup di kawasan tersebut. Namun, gunung ini dapat dinikmati keindahannya Ketika kita berada di padang savana, Taman Nasional Baluran.</p>
Wisata Budaya	<p><i>"Ketika kebo-keboan dilepas dan berkubang di lumpur sawah bersamaan dengan peralatan tani, aku dan Ahmad sudah berhasil mendapatkan posisi paling depan."</i></p>	<p>Kutipan tersebut tidak hanya menyampaikan tentang tradisi daerah kebo-keboan yang berasal dari Alasmalang, tapi juga menceritakan tempat terjadinya tradisi yang masih menggunakan alam persawahan untuk lokasi yang digunakan lengkap dengan alat-alat pendukungnya. Tokoh aku (Sari) dan temannya Ahmad yang berada pada suasana pertunjukkan kebo-keboan yang dilaksanakan di sawah. Kebo-keboan merupakan tradisi yang dilakukan di daerah Alasmalang untuk mengucapkan rasa syukur petani atas hasil panen yang melimpah serta tolak bala agar desa terhindar dari marabahaya, dan paceklik. Tradisi ini tidak menggunakan kerbau asli (kebo) melainkan manusia yang berdandan menyerupai kerbau. Kebo-keboan ini mewarnai seluruh badannya mejadi</p>

		hitam seperti kerbau dan memakai ornamen tanduk di kepala mereka.
Wisata Budaya	<i>“Sepanjang waktu, aku berjalan menggandeng dengan Rama sebab Guru menugasi kami untuk menjadi sepasang pengantin Jawa yang menggunakan pakaian adat paes ageng.”</i> (PBM, 2019: 26)	Pakaian adat ini dapat dikategorikan sebagai aspek budaya dalam kepariwisataan karena seperti tuturan Mappi pakaian tradisional (pakaian adat) termasuk dalam objek pariwisata budaya. Dalam kutipan tersebut tokoh aku atau Sari melakukan kegiatan praktek menjadi pengantin Jawa bersama rekannya Rama. Sari menggunakan pakaian adat paes ageng, merupakan pakaian adat pengantin yang berasal dari Yogyakarta. Selain adat Osing, adat Jawa juga masih berlaku di Banyuwangi. Kutipan diatas merupakan salah satu adat Jawa yang hingga sekarang masih banyak dipakai di Kabupaten Banyuwangi terutama di daerah Selatan Banyuwangi yang dominan masyarakatnya berasal dari suku Jawa.
Wisata Budaya	<i>“Wajahnya terlihat lebih tegar dibanding tadi pagi ketika ia menjalani tradisi koloan.”</i>	Tradisi koloan dilakukan sehari sebelum anak tersebut dikhitkan, dengan maksud menyingkirkan hal-hal yang tidak baik serta sebagai cara untuk memohon keselamatan kepada Tuhan dan mengandung nilai-nilai budaya yang masih dipegang teguh. Adanya nilai-nilai budaya tersebut, diharapkan dapat menjaga dan melestarikan tradisi ini sebagai bentuk perilaku untuk melestarikan budaya yang semakin berubah dan hilang. Kutipan tersebut penulis mendeskripsikan ekspresi Ahmad setelah ia menjalani tradisi koloan. Tradisi koloan merupakan tradisi yang masih diselenggarakan di Banyuwangi bagi anak laki-laki yang akan disunat. Tradisi ini bertujuan untuk menyingkirkan hal-hal yang tidak baik, serta sebagai cara memohon keselamatan kepada Tuhan dan mengandung nilai-nilai

		<p>budaya yang masih dipegang teguh. Tradisi Koloan memiliki serangkaian prosesi yang cukup panjang, dimulai dari mempersiapkan acara koloan, nyekar atau berziarah di makam, menyaipkan ubarampe, menyiapkan tumpeng, pelaksanaan acara koloan, membakar kemenyan, menyisir rambut, memotong rambut, memberikan bedak, mengkipasi anak, mencerminkan anak atau menunjukkan cermin kepada anak untuk memperlihatkan kondisi penampilan anak yang terlihat lebih baik, meneteskan darah ayam jantan muda, memberi kunyit parut di atas kepala, menyiram toya arum yang terdiri dari tiga jenis bunga, mengusap wajah anak, mandi, selamatan tumpeng suwung dan tumpeng pecel pitik, serta penutup acara koloan yang dilakukan dengan membersihkan peralatan koloan dan menyapu bekas koloan.</p>
Wisata Budaya	<p><i>“Bapak hanya menggunakan kembang setaman untuk selamatan wetonku atau untuk berziarah.”</i></p>	<p>Tradisi selamatan weton menggunakan kembang setaman atau berziarah merupakan hall umrah yang dilakukan Masyarakat Osing. Kembang setaman merupakan istilah yang digunakan masyarakat Osing yang artinya kembang tujuh rupa. Kalimat tersebut mengatakan kembang setaman untuk selamatan weton atau dapat dideskripsikan sebagai bentuk mensyukuri kelahiran seseorang ke bumi ini. Selain itu kembang setaman ini sebagai simbol seseorang saat berziarah. Selamatan weton ini merupakan adat Jawa yang hingga kini masih diterapkan di Kabupaten Banyuwangi termasuk di lingkungan Masyarakat Osing.</p>
Wisata Budaya	<p><i>“Bapak membakar kemenyan di pertigaan jalan ketika kampung</i></p>	<p>Tradisi baritan dapat dijadikan sebagai produk pariwisata di Banyuwangi. Eksistensinya dalam lingkup Banyuwangi sudah terlihat</p>

	<p><i>kami melakukan baritan.”</i></p>	<p>hanya saja perlu pengembangan dan pembangunan oleh pemerintahan Banyuwangi terutama di sektor pariwisata untuk menjadi destinasi budaya yang direkomendasikan. Selain perlu perhatian khusus dari pemerintahan perlu juga adanya perhatian dari Masyarakat di lingkup itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ketut Sumadi (dalam Supriyanto, 2013) kearifan lokal masyarakat di masing-masing daerah mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan kemajuan sektor pariwisata tersebut. Makna kutipan di atas menjelaskan tentang tradisi di Banyuwangi, baritan. Baritan merupakan kegiatan pengajian yang dilakukan di pertigaan atau perempatan jalan sebagai penyambutan malam satu suro. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah sholat maghrib dengan membawa nasi yang sudah lengkap dengan lauk atau biasanya disebut berkat. Sebelum dibagikan pada warga, berkat akan didokan oleh kiai atau tokoh agama dan sejumlah warga sebagai ungkapan rasa syukur dan tolak bala.</p>
<p>Wisata Budaya</p>	<p><i>“Berita tentang ninja memang sedang menghebohkan kampung kami. Surat kabar ramai memberitakan kejadian pembunuhan dukun santet, terror ninja, dan beberapa guru ngaji yang terbunuh.”</i></p>	<p>Sejarah dalam kutipan tersebut mengacu pada kejadian tahun 1998 tentang teror ninja dan pembantaian masal. Tragedi tahun 1998 yang melanda kabupaten Banyuwangi tentang adanya ninja, seseorang yang berpakaian hitam penuh dan dapat berpindah dari satu bangunan ke bangunan lainnya bak ninja-ninja Jepang yang kita tahu. Para ninja ini membunuh seseorang yang diduga dukun dan ahli agama yang tersebar di wilayah Banyuwangi. Motif pembunuhan ini tidak jelas dan tidak tahu siapa pelaku asli maupun dalangnya. Namun, tragedi ini sungguh menggemparkan</p>

		Masyarakat Banyuwangi dan Kabupaten di sekitar Banyuwangi seperti Jember, Situbondo, dan Bondowoso di kala itu.
Wisata Budaya	<i>"Ibu yang khawatir dengan kondisiku lalu memutuskan bahwa aku harus berganti nama. Bisa juga, aku sakit-sakitan karena namaku tak lagi cocok denganku."</i>	Tradisi penggantian nama yang dilakukan karena pemilik nama sering mengalami sakit-sakitan merupakan upaya kesembuhan sekaligus penghormatan atas kepercayaan masyarakat Jawa secara turun-temurun. Pergantian nama ini biasanya tidak segera dilakukan ketika anak sakit, namun mereka akan menunggu seberapa lama dan seringnya anak itu sakit hingga akhirnya harus dilakukan pergantian nama sesuai adat Jawa. Hingga kini orang-orang yang meyakini hal tersebut akan melakukan penggantian nama untuk anak mereka.
Wisata Budaya	<i>"Puasa weton yang diajarkan Bapak padaku juga tak pernah kulewatkan."</i>	Kegiatan ini merupakan salah satu tradisi yang dapat ditawarkan menjadi daya tarik pariwisata melalui keindahan budaya. Keberagaman tradisi Jawa dapat terutama tradisi ini dapat dikembangkan lagi hingga menjadi daya tarik wisata yang layak dipelajari oleh wisatawan. Puasa weton merupakan rangkaian ibadah puasa yang dilakukan pada hari kelahiran sesuai dengan sistem penanggalan Jawa. Puasa weton juga dikenal dengan puasa hari kelahiran. Rangkaian ini biasanya dilengkapi dengan pendamping seperti segelas air berisi kembang, lampu minyak yang menyala semalaman, jenang merah dan jenang putih, dan jajanan pasar. Semua ditata dalam satu baki yang kemudian diletakkan dalam lemari ataupun meja di kamar. Makanan pendamping pantang untuk dimakan sebelum berganti hari.
Wisata Budaya	<i>"Aku berpakaian dan berdandan seperti"</i>	Kutipan tersebut menggambarkan pakaian khas penari Gandrung

	<p><i>Mbak Nena dengan omprok keemasan di kepala, dibalut tapih bergambar batik gajah oling. Ada ilat-ilatan di bagian leherku dan sampur merah tipis."</i></p>	<p>lengkap dengan kain batik Gajah Oling sebagai tapih. Pendapat Mappi sesuai dengan apa yang sudah digambarkan penulis melalui kutipan di atas. Pakaian adat penari gandrung dan kain tradisional khas daerah Banyuwangi. Kutipan tersebut bermakna sebagai tokoh aku (Sari) sedang mendeskripsikan dirinya menjadi gandrung yang dibalut dengan tapih atau kemben bermotif batik gajah oling khas Banyuwangi dan menggunakan omprok keemasan. Omprok merupakan salah satu properti penari gandrung sebagai penutup kepala. Ilat-ilatan merupakan salah satu properti yang digunakan oleh penari gandrung yang terpasang pada leher yang menjuntai ke bawah dengan hiasan ronce yang dirangkai membentuk motif. Properti lainnya yang digunakan oleh penari gandrung yaitu sampur. Sampur ini berasal dari kain merah tipis dan panjang, kain ini dikalungkan di bahu yang menjuntai ke bawah.</p>
Wisata Budaya	<p><i>"Diiringi tabuh gending-gending Osing, aku menari bagai burung merak."</i></p>	<p>Kutipan di atas merupakan salah satu bukti kebudayaan melalui lagu daerah seperti gending Osing atau lagu daerah khas Banyuwangi. Makna kutipa tersebut yaitu tokoh aku mengibaratkan ia yang menari bagaikan burung merak, yang artinya ia menari dengan sangat indah. Tarian gandrung diiringi oleh penabuh atau biasa disebut panjak. Para penabuh masing-masing memegang alat musik yang mereka kuasai sesuai keahliannya masing-masing. Tarian gandrung diiringi musik-musik khas Banyuwangi atau biasa disebut gending-gending Osing.</p>
Wisata Budaya	<p><i>"Waktu kugelengkan kepala cundhuk mentul bergerak-gerak."</i></p>	<p>Cundhuk mentul ini terdapat pada perlengkapan busana gandrung di bagian kepala atau biasa disebut omprok. Cundhuk mentul</p>

		<p>merupakan istilah yang dipakai masyarakat Jawa Tengah untuk ornamen bunga tiruan yang terbuat dari bahan <i>mixed</i> metal. Cundhuk mentul ini terpasang pada bagian atas omprog atau penutup kepala pada penari Gandrung. Jika penari menggerakkan kepalanya, cundhuk mentul ini akan otomatis mengikuti gerakan kepala sang penari.</p>
<p>Wisata Budaya</p>	<p><i>“Ada rasa nyaman yang tiba-tiba tumbuh ketika aku mengenal tarian gandrung.”</i></p>	<p>Tarian Gandrung merupakan tarian tradisional khas Banyuwangi. kata Gandrung dalam penamaan tarian ini diartikan sebagai terpesonanya masyarakat Balambangan yang agraris pada Dewi Sri sebagai Dewi Padi dan membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Kesenian ini telah banyak dipublikasikan di media manapun hingga menghasilkan suatu produk destinasi pariwisata rekomendasi di Banyuwangi. tari gandrung awalnya merupakan identitas masyarakat Banyuwangi yang menggambarkan rasa syukur pada musim panen, tetapi kini meluas terlebih setelah digelarnya tarian massal yang telah menjadikan Gandrung Sewu sebagai acara rutin tahunan. Makna kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa tokoh aku (Sari) merasakan kenyamanan saat ia mulai mengenal tarian Gandrung. Tari Gandrung merupakan tari khas yang berasal dari Kabupaten Banyuwangi. Tari ini awalnya hanya boleh ditarikan oleh keturunan penari gandrung sebelumnya, dalam hal ini pelopor tari Gandrung alias Semi dan keturunannya yang boleh manari. Namun sesuai dengan peralihan zaman, tarian gandrung semakin dikenal luas dan dihargai oleh pemerintahan. Pada saat ini tarian gandrung merupakan tradisi dan juga maskot Kabupaten Banyuwangi.</p>

Wisata Budaya	<p><i>"Tabuh kendang yang mantap, gesekan senar baolah, pukulan kluncing, dan debar gong pada akhir nada lagu-lagu pengiring tarian gandrung seperti sudah mengikatku di sana."</i></p>	<p>Banyuwangi sendiri memiliki alat musik tradisional khas. Alat musik ini digunakan sebagai pengiring tarian tradisional ataupun pengiring kegiatan kedaeraahan lainnya. Alat musik ini dapat dijadikan sebagai salah satu produk pariwisata sebagai daya tarik budaya melalui alat musik tradisional. Alat musik Banyuwangi juga dapat dijadikan daya tarik budaya melalui alat musik endemik yang nantinya akan dikenal oleh wisatawan kancah internasional. Makna kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Sari mendeskripsikan perasaan nyaman yang melekat dengan tarian gandrung dan iringan musik. Serangkaian penutup permainan alat musik pengiring tari gandrung yang meliputi tabuh kendang (gendang), gesekan senar baolah (biola), pukulan kluncing (alat musik dari besi yang berbentuk segitiga), dan debar gong sebagai penanda akhir dari nada lagu-lagu pengiring. Seluruh lagu-lagu pengiring tarian gandrung yang digunakan di Banyuwangi menggunakan alat musik tradisional saat membawakannya.</p>
Wisata Budaya	<p><i>"Ia sering membentak kami hanya karena gerakan kami telat sedikit. Atau karena kami tak dapat ngangkruk."</i></p>	<p>gerakan pokok tari gandrung yaitu ngangkruk, merupakan gerakan tubuh ke depan. Tarian Gandrung memiliki beberapa istilah gerakan tubuh salah satunya yaitu ngangkruk. Gerakan ini dilakukan pada tarian Gandrung. Pada kutipan di atas menggambarkan suasana ribut dari Mak Rebyak yang sedang memarahi murid-muridnya yang sedang belajar menari. Suasana hati Mak Rebyak sedang tidak baik-baik saja saat itu ditambah lagi kekeliruan murid-muridnya dalam melakukan gerakan Gandrung, semakin menambah buruk suasana hatinya.</p>

Wisata Budaya	<i>"Ia pernah melempari kami dengan kipas hanya karena kami belum dapat membedakan antara jeheb dan ngeber."</i>	Gerakan tubuh dalam tarian gandrung ini termasuk ke dalam aspek budaya melalui tarian tradisional. Hal ini menjadi daya tarik yang direkomendasikan di Banyuwangi. Istilah lain gerakan tubuh dalam tarian gandrung yaitu jeheb dan ngeber. Jeheb merupakan gerakan merapatkan telunjuk pada ibu jari dan merapatkan tiga jari terakhir. Sedangkan ngeber merupakan istilah untuk gerakan telapak tangan yang terbuka pada saat pangkal lengan sampai ujung jari diluruskan. sikap dan gerak jari, terdapat tiga macam diantaranya jeheb, cengkah, dan ngeber. Dalam kutipan tersebut tokoh aku (Sari) menceritakan situasi mereka yang dilempar kipas oleh Mak Rebyak karena dalam latihan mereka masih belum dapat membedakan gerakan tangan jeheb dan ngeber.
Wisata Budaya	<i>"Suara meriah penonton membuka tarian kami, jejer gandrung hingga seblang subuh yang telah kami kreasikan menjadi pertunjukkan yang singkat telah berakhir."</i>	Tari kreasi merupakan tari yang sudah dilakukan tahap perkembangan. Dalam hal ini yang dikembangkan adalah koreografinya. Pada kalimat ini penari sedang melakukan pertunjukkan tarian kreasi yang dibuka dengan tarian jejer gandrung dan ditutup dengan tarian seblang subuh. Jejer Gandrung adalah bahasa Banyuwangi, Jejer yang artinya ditampilkan dan Gandrung yang artinya senang, dan Jejer Gandrung merupakan tarian selamat datang. Sedangkan Seblang Subuh merupakan bagian penutup dalam pertunjukan tari gandrung. Tahap ini dimulai dengan gerakan yang perlahan dan penuh penghayatan.
Wisata Budaya	<i>"Mak Rebyak pun belajar menyanyi-menghafal lagu-lagu Osing dengan pengucapan yang"</i>	Makna kutipan di atas Gending Padha Nonton, Gending Sekar Ayun-Ayun merupakan segelintir gending (lagu) khas Banyuwangi yang kerap dimainkan untuk iringan tarian

	<i>benar seperti Gending Padha Noton, Gending Sekar Ayun-Ayun, dan lain-lain.”</i>	gandrung. Gending-gending ini merupakan gending hadrah, maksudnya yaitu gending yang menggunakan perpaduan alat musik tradisional Jawa dengan hadrah atau menggunakan rebana. Gending Padha Nonton ini mengisahkan betapa beratnya perjuangan wong Osing pada saat itu. Para pejuang yang rela mengorbankan nyawa mereka untuk mempertahankan tanah airnya. Pencipta gending ini tidak diketahui penciptanya hingga saat ini, namun tekadnya untuk memberikan semangat pada wong Osing melalui lagu ini sangat terasa.
Wisata Budaya	<i>“Rama hanya mengajakku duduk di bangku sebuah warung dekat dengan pintu masuk Pantai, memesan rujak soto.”</i>	Rujak soto merupakan makanan khas Banyuwangi, seperti namanya makanan ini merupakan perpaduan dari rujak dan soto. Rujak yang digunakan pada makanan ini adalah rujak sayur. Kombinasi antara rujak petis dengan isian sayur dan soto babat berkuah kuning memberikan rasa yang gurih, segar, dan manis di ujung lidah yang khas. Makanan ini dapat dijumpai dimanapun, tentunya akan sangat khas jika ditemukan di kampung Osing, Kemiren.
Wisata Budaya	<i>“Aku sudah mendengar berita tentang geredoan yang akan digelar di kampung saudara Ibu.”</i>	Tradisi geredoan merupakan tradisi Masyarakat Osing untuk mencari jodoh dan tradisi ini utamanya sangat kental dilaksanakan masyarakat di Dusun Banyuputih, Desa Macanputih, Kabupaten Banyuwangi. Geredoan yang berasal dari kata gridu yang memiliki arti menggoda, tradisi ini dilakukan oleh individu yang sudah cukup umur untuk menikah. Tradisi ini dilaksanakan bersamaan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dan dilakukan pada malam hari. Prosesi geredoan biasanya dilakukan oleh para pria dengan memasukkan lidi dari janur kelapa ke lubang anayaman bambu atau

		<p>biasa dikenal dengan gedheg milik gadis yang menjadi pilihannya. Jika sang gadis setuju maka ia akan mematahkan lidi tersebut dan sang pria mulai berbicara dilengkapi rayuan. Dalam proses berkenalan dan merayu mereka belum bertemu dengan tatap muka langsung tapi dibatasi dengan dinding bambu. Sang gadis berada di dalam rumah sedangkan pria berada di luar. Setelah berhasil menaklukkan hati sang gadis dengan rayuan, maka sang pria akan segera melamar. Namun, seiring perkembangan tradisi ini mengalami perubahan dari gredoan tradisional ke tradisi gredoan modern atau milenial.</p>
Spiritual	<p><i>"Ia tak pernah telat menyumbangkan beberapa ekor bebeknya untuk disembelih dan diberikan pada anak-anak yatim-piatu ketika ada acara istigosah dan yatiman yang rutin dilaksanakan di kampungku."</i></p>	<p>Masyarakat Banyuwangi terkenal dengan masyarakatnya yang religius. Masyarakat Banyuwangi sering melakukan istigosah yang dilakukan bergiliran dari daerah satu ke daerah yang lain. Istigosah memiliki arti memohon pertolongan kepada Allah SWT. Agar kita terlepas dari kesulitan. Kegiatan ini biasanya dilakukan saat menjelang atau sesudah merayakan hari besar agama Islam dan dirangkai dengan kegiatan yatiman atau santuan kepada anak yatim, piatu, dan yatim piatu. Kegiatan istigosah ini biasanya tidak hanya banyak dikunjungi oleh masyarakat dari kabupaten itu sendiri melainkan kabupaten tetangga, seperti Situbondo maupun Jember.</p>
Spiritual	<p><i>"Sering kudengar orang-orang bilang Mbah Wid sedang menyepi di alas purwo dan akan pulang ketika berhasil membawa pulang sebuah jenglot."</i></p>	<p>Kutipan diatas merupakan kegiatan spiritual berupa semedi atau meditasi yang dilakukan di alas purwo dengan tujuan untuk mencari pertumbuhan spiritual. Hal ini tentunya juga akan berpotensi mendatangkan wisatawan untuk menuju tempat yang dimaksud. Selain itu kegiatan ini dapat pula</p>

		<p>digunakan sebagai destinasi menarik pada aspek spriritual sebagai produk wisata. Menyepi dalam hal ini memiliki maksud semedi. Tokoh Mbah Wid melakukan pengasingan diri di Alas Purwo untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan spiritualitas dan tokoh Mbah Wid tidak akan pulang sebelum berhasil membawa jenglot atau boneka berwujud manusia yang memiliki ukuran kecil. Alas purwo merupakan taman nasional yang ada bagian Selatan Banyuwangi yang terkenal dengan hal-hal spiritualnya oleh beberapa komunitas yang meyakini hal-hal magis. Namun, dibalik itu taman nasional ini merupakan tempat yang sangat teduh dan menenangkan. Jika menelusuri hutan, kita akan disuguhkan padang savana luas dengan keberagaman flora dan fauna yang tumbuh dengan bebas di dalamnya. Selain itu, di sisi Alas Purwo yang lain kita akan disuguhkan pemandangan Pantai Pancur yang dikelilingi tebing karang.</p>
Spiritual	<p><i>“Berbeda dengan masyarakat Using yang mengartikan santet sebagai ilmu gaib yang digunakan untuk pengasihan, masyarakat luas beranggapan santet bertujuan mengirim malapetaka kepada orang lain sebagaimana tenung yang membahayakan.”</i></p>	<p>Hal-hal mistis sudah tidak menjadi hal baru lagi bagi para warga Banyuwangi. Maraknya ilmu santet di Banyuwangi menjadikan warganya terbiasa dengan hal-hal tersebut, bahkan di beberapa daerah Banyuwangi ilmu santet ini sudah menjadi bagian dari budaya mereka. Masyarakat Osing memaknai santet bukan seperti mengirim malapetaka kepada orang lain, melainkan dengan ilmu pengasihan atau memiliki kaitan yang erat dengan cinta dan karir, sesuatu yang memiliki pengaruh besar dalam kejiwaan masyarakat. Kehidupan masyarakat Banyuwangi yang selalu diselimuti hal-hal supranatural, gaib, dan magis menjadikan masyarakatnya tidak</p>

		<p>memandang santet sebagai hal yang menghebohkan. Bahkan beberapa kalangan masyarakat menganggap hal-hal mistis tersebut sebagian dari tradisi dan kesenian. Namun beberapa pemandu wisata masih menjadikan festival ini sebagai alat atau trik yang digunakan untuk menarik perhatian.</p>
--	--	--



Lampiran 2 Instrumen Data Hasil Wawancara Respon Pembaca Terhadap Novel Perempuan Bersampur Merah

No	Pertanyaan Wawancara	Data yang Diperoleh	
		Ya	Tidak
1	Apakah Anda memahami cerita novel tersebut?	10	-
2	Apakah Anda menemukan hal-hal yang menyangkut daya tarik pariwisata Banyuwangi dari novel tersebut?	10	-
3	Apakah novel ini mempengaruhi Anda untuk berkunjung ke Banyuwangi?	9	1
4	Apakah novel ini memberikan dampak emosi pada Anda sebagai pembaca?	10	-
5	Apakah novel ini membawa Anda kepada satu jenis keterlibatan pribadi, baik dalam watak maupun tindakan sesuai dengan tokoh utama dalam cerita?	3	7
6	Apakah novel ini cukup menarik bagi Anda untuk dijadikan refleksi/analisis lebih lanjut?	7	3

Lampiran 3 Sinopsis Novel

Pada tahun 1998, hiduplah gadis kecil bernama Sari. Ia adalah seorang anak dari *dukun suwuk* yang tinggal di daerah barat Kabupaten Banyuwangi. Sari memiliki sahabat bernama Ahmad dan Rama. Kehidupan Sari dibalut dengan keceriaan khas anak kecil pada usianya. Ketiga anak bersahabat itu hidup di lingkungan yang kental dengan budaya dan sosial masyarakat yang unik. Hingga pada suatu ketika timbulah tragedi di desa mereka. Pembunuhan tokoh spiritual, adalah tragei yang tidak akan dilupakan Sari sampai kapanpun. Tragedi tersebut merenggut nyawa Bapaknya. Hal tersebut membuat sari begitu marah dan sedih, perasaan itulah yang mengakibatkan ia menjadi dedektif cilik di kampungnya.

Pencarian pembunuh terhadap bapaknya, mengantarkan Sari pada sanggar tari di sanggar tari Mak rebyak. Disitulah perjalanan hidup dan percintaan Sari dimulai. Sari melewati berbagai perjalanan hidup yang sangat emosional. Kebudayaan Banyuwangi selalu melekat dalam hidupnya, terutama saat ia masih menjadi gadis kecil hingga ia tumbuh dewasa. Sari dewasa tumbuh cantik sebagai penari gandrung yang amat populer di wilayahnya. Hingga suatu ketika ia terlibat cinta segitiga dengan sahabatnya, Ahmad dan Rama.

Mereka saling berkompetisi untuk mendapatkan perasaan Sari. Berbagai cara dilakukan mulai dari mengikuti tradisi mencari jodoh di wilayah desanya yang disebut Gereadoan hingga mencoba memecahkan teka-teki kematian bapak Sari. Hingga pada akhirnya Rama yang memenangkan perasaan Sari mencoba untuk jalan ke jenjang yang lebih serius. Dalam mencari jalan restu, Sari dikagekan dengan perdebatan Rama dan Ayahnya yang menyatakan bahwa Ayah Rama adalah dalang dari pembunuhan Bapak Sari.

RIWAYAT HIDUP



Yona Migi Arsela, Lahir di Banyuwangi, 20 Januari 2002. Anak pertama dari dua bersaudara. Anak dari pasangan Suroyo dan Sunarti. Berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Bertempat tinggal di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Penulis

menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Sumbersewu, tamat pada tahun 2014, melanjutkan sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Srono, tamat pada tahun 2017, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMK Negeri 1 Banyuwangi dan tamat pada tahun 2020. Pada tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Ganesha dengan mengambil Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

